

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab 4 (empat) penelitian ini akan diawali dengan memberikan deskripsi umum mengenai 2 (dua) tokoh perempuan Indonesia yaitu GKR Hayu dan Ka'Bati sebagai subjek penelitian ini. Lalu, peneliti akan melakukan analisis terhadap kedua teks pidato tokoh perempuan Indonesia secara satu persatu. Masing-masing pesan kesetaraan *gender* akan digambarkan melalui pernyataan yang disampaikan oleh kedua tokoh pada teks pidato. Setelah itu, peneliti akan membahas sub bab pembahasan yang di mana pada sub bab pembahasan ini akan membahas pesan kesetaraan *gender* yang disampaikan kedua tokoh pada teks pidato dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pernyataan pada teks pidato yang disajikan tidak mencakup semua aspek pesan kesetaraan *gender* yang dinyatakan orator atau kedua tokoh perempuan Indonesia. Namun, dipilih sesuai dengan relevansi perumusan masalah yang diajukan penelitian. Disamping itu, penting untuk digaris bawahi bahwa bahwa pemilihan pernyataan pesan kesetaraan *gender* yang disampaikan oleh kedua orator dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi subjektif peneliti, yang dimungkinkan berbeda dengan peneliti lain yang mungkin berfokus pada aspek yang berbeda. Serta, analisis kedua teks pidato ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk hanya pada level teks saja.

#### **4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah kedua tokoh perempuan yang menyampaikan pidatonya masing-masing. Pertama yaitu GKR Hayu yang membawakan pidatonya yang berjudul "*Being a Modern Royal Javanese Princess*". Gusti Kanjeng Ratu Hayu (GKR Hayu) merupakan putri keempat Sri Sultan Hamengkubuwono X bersama Gusti Kanjeng Ratu Hemas dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dari 5 (lima) bersaudara. Kakak pertamanya yaitu GKR Pembayun, kakak kedua yaitu GKR Condrokirono, kakak ketiga

yaitu GKR Maduretno, dan adik nya yaitu GKR Bendoro. Sejak kecil GKR Hayu bersama keempat saudari nya sudah dibiasakan hidup mandiri oleh kedua orang tua nya. GKR Hayu bersama keempat saudarinya sudah terbiasa menghabiskan masa sekolahnya di berbagai macam Negara.

Beliau menempuh SMP di Brisbane, SMA di Singapura, dan berkuliah di Inggris dan Amerika Serikat. GKR Hayu bersama keempat saudarinya juga diharuskan oleh kedua orang tua nya untuk menyelesaikan pendidikan S1 di luar Negeri. Selain itu, berlima, mereka juga diberi tanggung jawab untuk memimpin lembaga dan divisi di dalam keraton. GKR Hayu sendiri mengawali karirnya sebagai di Microsoft Indonesia dalam program internship nya pada tahun 2007-2008. Lalu, pada tahun 2009-2012, beliau menjabat sebagai project manager di Aprisma Indonesia. Kemudian beliau juga sempat menjabat sebagai HD Game Producer di Gameloft Indonesia pada tahun 2013 (Kapanlagi Network, 2021).

- Saat ini, beliau sedang menjabat sebagai Penghageng atau Pemimpin di Tepas Tandha Yekti, sebuah divisi di Keraton yang memiliki tugas dalam bidang IT dan Dokumentasi. Hal ini juga didukung berkat pengalaman dan minat beliau di bidang IT atau teknologi. Selain menjalani karirnya di bidang teknologi, Gusti Kanjeng Ratu Hayu (GKR Hayu) merupakan salah satu tokoh perempuan Indonesia yang cukup aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, salah satunya yaitu mengenai pemberdayaan perempuan. Beliau cukup aktif memberikan pidato-pidato nya mengenai kesetaraan gender khususnya di Yogyakarta (Kapanlagi Network, 2021). Salah satu contoh nya yaitu peran beliau yang aktif dalam menuntut Kiprah Setara yang di mana GKR Hayu memiliki pandangan bahwa Indonesia dinilai masih belum dapat menjadi Negara yang ramah terhadap perempuan dalam meniti karir. Seperti pada sektor swasta dan publik, perempuan masih membutuhkan perjuangan ekstra untuk meraih kesetaraan. Pada gerakan menuntut Kiprah Setara ini, GKR Hayu memiliki peran sangat besar dalam bertanggung jawab untuk memimpin lembaga dan divisi di dalam keraton. Selain itu, GKR Hayu cukup aktif dalam bersosial media salah satu nya yaitu media sosial Twitter. Pada akun media sosial Twitter nya, GKR Hayu cukup aktif memberikan cuitan berupa kesetaraan gender terhadap perempuan Indonesia (Sucahyo, 2022).

Subjek penelitian kedua yaitu Ka'Bati yang membawakan pidatonya yang berjudul "Post feminisme Minangkabau". Ka'Bati merupakan seorang seniman perempuan dan jurnalis yang berasal dari Minangkabau. Sejak kecil, Ka'Bati sudah diperkenalkan mengenai kebudayaan Minangkabau dari ayahnya. Ketika ayahnya pulang dari madrasah. Beliau selalu memutar kaba kaba di Minangkabau. Sejak itu Ka'Bati berpikir, untuk tidak lagi dipengaruhi oleh konsep konsep yang ada pada kaba kaba itu. Pengalaman sejak kecil nya yang mendengarkan kaba-kaba dari ayahnya itulah yang menjadi salah satu alasan Ka'Bati menciptakan salah satu karyanya yang terkenal ialah Novel "Padusi" yang menceritakan perubahan-perubahan mengenai peranan perempuan dalam adat dan sistem pemerintahan yang dapat memicu sejumlah perubahan pada watak atau karakter perempuan dan adanya eksploitasi pada hak-hak yang seharusnya didapatkan (Abdul, 2018).

- Selain itu, Ketidakadilan *gender* yang dialami oleh perempuan yang ditulis oleh Ka'Bati dalam novel "Padusi" tentu berbeda dengan karya sastra yang diciptakan atau ditulis oleh laki-laki. Ketidakadilan gender dalam novel "Padusi" karya Ka'Bati ditemukan dalam bentuk subordinasi perempuan, stereotipe negatif dari masyarakat yang diberikan kepada perempuan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan gender dilatarbelakangi oleh budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Nasri, 2016). Selain novel "Padusi", beliau juga terkenal sebagai seorang penulis yang hanya ingin mengeluarkan 2 (dua) karya saja yaitu novel mengenai perempuan dan novel mengenai laki-laki. Serta saat ini, beliau juga cukup aktif dalam membuat artikel mengenai kesetaraan gender untuk perempuan Indonesia pada salah satu media online yaitu Geotimes (Geotimes, 2021).

## **4.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **4.2.1 Hasil Analisis Penelitian**

Secara terinci terdapat 3 (tiga) poin yang dibahas yaitu (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro. Analisis

dilakukan dari seluruh teks pidato yang telah ditranskrip. Teks pidato pertama yang akan dibahas oleh peneliti ialah teks pidato “*Being a Modern Royal Javanese Princess*” oleh Gusti Kanjeng Ratu Hayu (GKR Hayu). Selanjutnya, teks pidato kedua yang akan dibahas yaitu “Post Feminisme Minangkabau” oleh Ka’Bati.

**1. Pidato “Being a Modern Royal Javanese Princess” oleh Gusti Kanjeng Ratu Hayu (GKR Hayu)**

Pada pidato yang berjudul “*Being a Modern Royal Javanese Princess*” yang disampaikan oleh Gusti Kanjeng Ratu Hayu (GKR Hayu) merupakan pidato yang dapat kita lihat dari kacamata budaya Jawa. Budaya Jawa sendiri merupakan budaya yang dominan atau lebih banyak mengisi segala aspek kehidupan di masyarakat Indonesia. Dari sektor politik, ekonomi, dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan pusat pemerintahan Indonesia terdapat di pulau Jawa yang di mana penduduknya didominasi suku Jawa.

**a. Analisis Struktur Makro (Tematik)**

Struktur makro merupakan makna keseluruhan yang dapat dicermati atau dipahami dari tema atau topik yang diangkat oleh penyampai pesan atau pemakaian Bahasa dalam suatu wacana. Dalam pidato GKR Hayu yang berjudul “*Being a Modern Royal Javanese Princess*” ini mengusung tema mengenai “Kesetaraan *Gender*”. Topik ini merupakan tema yang diangkat pada series TEDx Talks Indonesia yang berkaitan dengan masih adanya masyarakat di Indonesia yang menganut sistem budaya patriarki. Pengambilan tema “Kesetaraan *gender*” pada pidato “*Being a Modern Royal Javanese Princess*” ini merupakan representasi dari situasi atau keadaan seorang putri kerajaan keraton yang hanya memiliki saudara perempuan dan perjalanan hidupnya menghadapi stigma-stigma masyarakat yang menganut pandangan budaya patriarki terhadap putri keraton masa modern ini. Tema “Kesetaraan *Gender*” kemudian dirumuskan dengan finalisasi bayangan orang-orang terhadap perempuan

Jawa, khususnya putri keraton. Hal ini disampaikan oleh GKR Hayu selaku orator.

*“Tahun 2009 sampai tahun 2012, saya kerja di Jakarta di sebuah perusahaan IT. Selama 3 tahun itu, ada 2 komentar dari tim saya yang tidak bisa saya lupakan. Yang pertama adalah “Yakin elu anak sultan? Pasti yang salah didik ya?” Yang kedua, “Kamu sukses menghancurkan semua bayangan saya tentang putri keraton.” Memang, bayangan orang tentang perempuan Jawa, apalagi putri keraton, itu kadang luar biasa sekali, yang sangat unrealistic” (Hayu, 2020).*

Kalimat di atas merupakan paparan awal dari GKR Hayu mengenai pengalaman dirinya bekerja di salah satu perusahaan IT. Pernyataan atas menitikberatkan pada pertanyaan pertanyaan yang ia dapat dari orang-orang di tempat dirinya bekerja yang mempunyai ekspektasi tinggi mengenai perempuan Jawa, khususnya putri keraton. Banyak dari rekan GKR Hayu yang menganggap bahwa GKR Hayu sebagai putri keraton, hanya dapat beraktifitas di rumah saja mengurus urusan rumah tangga dan tidak bekerja di luar. Terlebih GKR Hayu sendiri, bekerja di bidang IT yang merupakan bidang pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini mempertegas makna bahwa masih banyak orang yang memiliki bayangan *unrealistic* terhadap perempuan Jawa. Seperti harus memiliki penampilan yang anggun dan hanya mengurus urusan rumah tangga saja.

*“Lalu, ibu yang selalu kerja di luar kota mengharuskan kami ini bisa membantu bapak dalam menyelesaikan semua permasalahan keraton. Jadi, kami juga dilatih, diharuskan untuk mandiri. Mungkin sebagai gambaran, ketika saya mau kelas 3 SMA, mau milih tujuan negara untuk kuliah, teman-teman saya itu banyak yang mau ke Eropa. Tapi, kata orang tuanya, “Yang dekat aja lah, mungkin ke Australia, supaya kamu tuh sering-sering pulang.” Waktu itu, saya ingin sekolah di Jepang. Ketika saya matur, “Bapak ibu, boleh nggak saya sekolah di Jepang?” Jawabannya cepat sekali. “Itu kurang jauh, yang jauh sana sekalian biar kamu gak pulang-pulang terus.” Dan akhirnya, saya terdampar sendirian di Amerika di mana itu pesawat saja 24 jam. Benar-benar di belahan dunia yang lain” (Hayu, 2020).*

Konteks : GKR Hayu menjelaskan awal dirinya memulai pendidikan perkuliahan

Pernyataan di atas merupakan salah satu bagian isi pada teks pidato yang disampaikan oleh GKR Hayu pada pidato nya. GKR Hayu menjelaskan awal dirinya memulai pendidikan kuliah, yang mana dirinya diminta untuk mengambil pendidikan jauh hingga ke Amerika Serikat. Berbeda dengan teman-teman nya di bangku SMA yang tidak diperbolehkan untuk mengambil pendidikan di lingkungan yang jauh dari tempat tinggal oleh orang tua. Hal tersebut membuktikan bahwa masih adanya orang tua yang membatasi pilihan anak mereka khususnya perempuan dalam memilih pendidikan mereka. Di mana setiap orang khususnya perempuan memiliki hak sepenuhnya dalam menentukan pendidikan yang akan ia tempuh selanjutnya. Selain itu, kita dapat melihat perubahan yang signifikan pada era Sri Sultan Hamengkubuwono X atau orang tua dari GKR Hayu sendiri. Di mana pada era HB X terlihat jelas bahwa GKR Hayu sebagai putri keraton memiliki kebebasan dalam menentukan pendidikan yang akan beliau tempuh selanjutnya. Perlu diingat, pada era HB IX atau kakek dari GKR Hayu. Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya apalagi mengenai pendidikan.

*“Para perempuan ini sudah lulusan S2, S3 di berbagai macam jurusan, yang dengar judul tesisnya saja, saya tidak mengerti itu gimana bisa terjadi. They are very smart. Umurnya mungkin sekitar 26-27. Ketika mereka pulang, kebingungan mereka adalah disuruh cepat-cepat nikah, work-life balance, dan gimana balance antara karier sendiri dan karier suami” (Hayu, 2020).*

Konteks : GKR Hayu menjelaskan pengalaman dirinya bertemu teman-teman pada Kegiatan PEP LPDP.

Pernyataan di atas merupakan salah satu isi pada teks pidato yang disampaikan oleh GKR Hayu saat dirinya mengikuti workshop PEP LPDP. Di mana dirinya bercerita bahwa ia dipertemukan oleh perempuan-perempuan yang mendapat kesempatan untuk mengambil pendidikan tinggi hingga S3. Selain itu pula GKR Hayu juga menjelaskan bahwa perempuan-perempuan tersebut merupakan perempuan yang sangat pintar. Hal tersebut ia jelaskan dengan pernyataan “Dari judul tesisnya saja, saya tidak mengerti mengapa itu bisa terjadi”. Dari hal tersebut dapat dilihat

bahwa sebagian perempuan Indonesia memiliki kesempatan yang sama seperti GKR Hayu yang dapat menuntut ilmu sampai ke tingkatan yang lebih tinggi. Tetapi ada pernyataan lain yang disampaikan oleh GKR Hayu yang menyatakan meski perempuan Indonesia sudah mendapatkan kesempatan untuk mengambil pendidikan setinggi mungkin. Masih ada saja bayangan *stereotype* atau pandangan masyarakat mengenai perempuan harus mementingkan posisi nya sebagai Istri. Lalu, diharuskan untuk segera menikah, dan harus memiliki karir setara atau berada di bawah suami nya. Pandangan tersebut tentu tidak memberikan ruang yang luas untuk perempuan dalam menentukan masa depan mereka.

*“Bahkan, yang pertama adalah kakak nomor dua saya, GKR Condrokirono itu ditunjuk sebagai Pengageng Kawedanan Panitrapura, posisinya seperti sekda. Secara struktural, waktu itu ada beberapa abdi dalem yang kebetulan juga kerabat yang cukup dekat, mereka mengajukan keberatan kepada sultan. Mereka tidak mau punya bos yang perempuan dan lebih muda. Waktu itu, jawaban Ngarso Dalem hanya satu, “Kalau kamu tidak terima dengan keputusan saya, keluar dari keraton.” Jadi, memang saya ingin mengajak kalian menyadari bahwa diskriminasi, perbedaan perlakuan antara mendidik anak perempuan dan laki-laki itu sudah dimulai sejak dini di rumah” (Hayu, 2020).*

Konteks : GKR Hayu menjelaskan jabatan dari kakak nya yaitu GKR Condrokirono

Pernyataan di atas merupakan penjelasan GKR Hayu mengenai posisi jabatan yang dimiliki kakak kedua nya yaitu GKR Condrokirono. Di mana disaat GKR Condrokirono ditunjuk sebagai Pengageng Kawedanan Panitrapura atau bisa disebut sebagai sekda di keraton. Banyak pihak yang menentang dan mengutarakan ketidaksetujuan mereka ditunjuk nya seorang pemimpin perempuan dan lebih muda dari mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagai putri keraton pun tidak menghindari diskriminasi dari masyarakat sekitar, bahkan orang-orang di keraton. Meskipun begitu, Ngarso Dalem menegaskan bahwa segala bentuk ketidaksetujuan berbagai pihak mengenai pemilihan GKR Condrokirono sebagai Pengageng Kawedanan Panitrapura tidak diterima dan diminta

untuk keluar dari keraton jika tidak mengikuti keputusan tersebut. Hal ini merupakan bentuk pencegahan diskriminasi yang dialami oleh perempuan khususnya perempuan Jawa dalam mendapatkan pendidikan sejak dini yaitu di tempatnya ia tinggal.

*“Ketika perempuan disemangati untuk kejarlah cita-citamu setinggi langit, kejarlah edukasi setinggi-tingginya, yang laki agak kesusahan mengikuti. Sehingga, ketidakpercayaan diri itu pun menjadi ganjalan para laki-laki itu sendiri. Mungkin, jadi gunjingan tetangga, kalau penghasilan istrinya lebih tinggi. Tapi, yang penting adalah keluarga kalian sendiri” (Hayu, 2020).*

Konteks : Penjelasan GKR Hayu mengenai pentingnya pendidikan dini dari orang tua

Pernyataan di atas merupakan penutup serta jawaban mengenai cara mengatasi diskriminasi yang dialami anak perempuan dan laki-laki di masyarakat yaitu pentingnya peran keluarga terlebih orang tua untuk menjadi *role model* anak-anak nya. GKR Hayu menjelaskan bahwa karena meski perempuan sudah mendapatkan hak nya untuk mengejar cita-cita setinggi-tinggi nya. Bukan berarti tidak berdampak untuk laki-laki, laki-laki semakin diberikan beban karena masih adanya pandangan masyarakat khususnya orang terdekat yang mengatakan bahwa karir dan cita-cita laki-laki harus jauh berada di atas perempuan. Karena omongan orang-orang tidak ada habis nya dan tidak dapat ditutup satu persatu. Maka dari itu, peran orang tua atau keluarga sangat penting dalam mengajarkan anak-anak nya baik perempuan dan laki-laki mengenai kesetaraan sejak dini di lingkungan mereka tumbuh.

**b. Analisis Super Struktur (Skematik)**

Superstruktur dalam penelitian ini akan menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan simpulan dalam pidato GKR Hayu dalam program TEDx Talks Indonesia. GKR Hayu sebagai orator membuka pidato nya diawali dengan sapaan dan candaan. Hal ini memberikan kesan “hangat” serta

“santai” dan tidak memberikan ketegangan terhadap audiens maupun crew yang bertugas.

*“Selamat malam semuanya. Mungkin bisa kita langsung mulai saja. Tenang, Mas. Saya jadi makin deg-degan soalnya”* (Hayu, 2020).

Konteks : Kalimat yang diatas diujarkan GKR Hayu selaku orator sebagai pembuka pidato.

Kalimat pembuka ini disampaikan oleh GKR Hayu sebagai sapaan dan cara GKR Hayu mencairkan suasana agar tidak terasa tegang sebelum langsung menyampaikan pendahuluan nya dalam pidato ini. Dalam pendahuluannya, GKR Hayu menjelaskan mengenai *background* nya dan mengaitkannya dengan pandangan masyarakat Indonesia berdasarkan Budaya Indonesia khususnya Jawa.

*“Tahun 2009 sampai tahun 2012, saya kerja di Jakarta di sebuah perusahaan IT. Selama 3 tahun itu, ada 2 komentar dari tim saya yang tidak bisa saya lupakan. Yang pertama adalah "Yakin elu anak sultan? Pasti yang salah didik ya?" Yang kedua, "Kamu sukses menghancurkan semua bayangan saya tentang putri keraton." Memang, bayangan orang tentang perempuan Jawa, apalagi putri keraton, itu kadang luar biasa sekali, yang sangat unrealistic. Memang tidak bisa dipungkiri dalam budaya Indonesia, ya, ada yang bilang wanita itu kependekan dari wani ditoto, ada juga yang bilang urusannya perempuan itu adalah kanca wingking, urusannya hanya dapur, sumur, dan kasur. Ada masanya di keraton sendiri, dan belum terlalu jauh generasinya dari saya, di mana putri raja itu dianggap sebagai alat politik yang bisa jadi upeti, bisa dinikahkan ke sana ke sini, hanya untuk menghimpun kekuatan. Bahkan ada juga masanya di mana istri itu bisa dilungsurkan, bahasa jawanya, atau diberikan ke bawahannya. Itu ada, dan itu masih belum generasi yang terlalu jauh. Masih ada nenek yang statusnya seperti itu”* (Hayu, 2020).

Konteks : Pendahuluan mengenai latar belakang GKR Hayu serta pandangan orang-orang terhadap dirinya sebagai putri keraton.

Pendahuluan ini disampaikan oleh GKR Hayu sebagai salah satu contoh pertama mengenai kesan pertama orang-orang terhadap dirinya yang

merupakan perempuan Jawa sekaligus putri keraton. Contoh ini pula menjadi awalan GKR Hayu menjelaskan kesetaraan gender yang terjadi di budaya Jawa khususnya di wilayah keraton Jawa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pernyataan ini memberikan gambaran kepada audiens bahwa masih banyak yang memiliki pemikiran bahwa putri keraton hanya mengurus urusan rumah tangga saja. Padahal saat ini juga, GKR Hayu sebagai salah satu putri keraton Jawa memiliki hak dan kesempatan untuk bekerja dan mengambil pendidikan yang tinggi. Pada analisis superstruktur mengkritisi bagian isi dalam pidato atau wacana. Bagian isi wacana dalam pidato GKR Hayu ini adalah berupa kehidupan GKR Hayu sebagai putri keraton Jawa. Hal-hal yang menjadi kunci selama pidato berlangsung dikategorikan sebagai isi. Selama pembahasan atau bagian isi sepenuhnya menuntaskan topik utama atau temanya yang diangkat yaitu Kesetaraan *Gender*. Beberapa hal menarik yang muncul di bagian isi ini akan dibahas sebagai berikut. Sejarah keraton Jawa yang disampaikan oleh GKR Hayu ini merupakan bagian dari isi pembahasan tahap awal pidato.

*“Perubahan di keraton, mungkin tidak terlalu jauh itu eranya Hamengkubuwono VIII. Beliau istrinya ada 8, anak laki-laknya ada 24, anak perempuannya ada 17. Posisi di keraton itu biasanya ada satu permaisuri dan sisanya, di bawahnya itu ada macam-macam. Satu level di bawahnya adalah garwa padmi, yang bisa disebut selir. Tapi, semuanya istri sah ya. Meski para putri rajanya itu tidak bisa keluar Keraton dengan leluasa, namun eyang ke-8 sudah mulai mendatangkan guru untuk mendidik putri-putrinya. Di zamannya Hamengkubuwono IX, beliau istrinya 5. Jadi, satu waktu itu empat, ketika satu meninggal, beliau menikah lagi. Pada zaman itu, beliau tidak mengangkat permaisuri. Semua istrinya bergelar garwa padmi. Itu adalah sebuah wujud keadilan untuk istrinya dalam kondisi keluarga poligami. Anak-anaknya sudah tidak dijodohkan lagi. Semua lulusan universitas, dan diperbolehkan memilih pasangan hidupnya masing-masing” (Hayu, 2020).*

Konteks : GKR Hayu menjelaskan sejarah pada keraton Jawa.

Selain menjelaskan mengenai sejarah keraton Jawa. GKR Hayu juga menceritakan bagaimana kedua orang tua nya membuat perubahan pada sistem keraton Jawa dan menerapkan perubahan sistem yang terjadi di

keraton Jawa. Seperti salah satunya yaitu jika pada era sultan HB sebelumnya memiliki istri banyak dan menggolongkan istrinya menjadi berbagai golongan. Pada era HB X atau orang tua dari GKR Hayu sendiri hanya memiliki istri sah satu saja. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa perempuan tidak perlu digolongkan menjadi beberapa golongan hanya karena mereka seorang istri sekali pun. Selain itu juga, pada era HB X dijelaskan bahwa anak-anak mereka termasuk salah satunya GKR Hayu memiliki kesempatan untuk mengambil pendidikan perkuliahan setinggi-tingginya dan diberikan hak untuk memilih pasangan hidup atau suaminya masing-masing. Perlu diingat pada era sebelumnya, perempuan Jawa khususnya putri keraton tidak memiliki kesempatan dalam mengambil pendidikan. Pada era HB IX, perempuan hanya jadi abdi dalem Keprarak, yang lebih ke tugas-tugas domestik atau bisa disebut urusan rumah tangga. Serta mereka tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya. Sehingga mereka dijodohkan untuk membantu urusan bisnis keraton.

*“Next. Di zaman ayah saya, ini istrinya hanya satu. Beliau ... Beliau memilih untuk hanya beristrikan satu, di mana gelarnya permaisuri. Anak-anaknya perempuan semua. Jadi, meskipun banyak yang menawarkan solusi penerus takhta untuk ayah saya, yaitu menikah lagi sampai punya anak laki. Beliau cuma mengatakan bahwa saya memilih hanya beristrikan satu karena saya mengalami keadaan keluarga banyak ibu. Saya tidak menginginkan anak-anak saya mengalami hal yang sama. Itu yang beliau katakan. Permaisuri di zaman Hamengkubuwono X pun tidak hanya di dalam istana. Gusti Kanjeng Ratu Hemas itu aktivitas sosialnya banyak, dan sudah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah selama empat periode di Jakarta. Akhirnya, mereka berdua pun bisa berdiri di panggung yang sama, ini dalam penganugerahan Bintang Mahaputra Utama. Anak-anak dari HB X, semuanya diharuskan menyelesaikan S1 di luar negeri sendiri, tidak boleh bawa siapa-siapa, supaya kami bisa mengenal orang dari berbagai macam budaya dan bisa hidup secara mandiri” (Hayu, 2020).*

Konteks : GKR Hayu menjelaskan mengenai perubahan dan penerapan sistem keraton Jawa di era kepemimpinan ayahnya.

Pada pernyataan di atas, GKR Hayu menjelaskan bahwa berbeda dengan leluhurnya. Ayahnya memilih untuk hanya memiliki satu istri saja meski anaknya merupakan perempuan. Pada pernyataan tersebut juga dijelaskan

bahwa berbeda dengan adat dan budaya di masa lalu. Pada pernyataan ini juga GKR Hayu menegaskan kembali bahwa dirinya dan saudari perempuannya diberi kebebasan untuk menuntut ilmu. Bahkan diharuskan untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) untuk dapat belajar serta memahami budaya-budaya lainnya secara mandiri. Selain para putri keraton, GKR Hayu juga menceritakan mengenai Gusti Kanjeng Ratu Hemas yang merupakan ibu dari GKR Hayu juga memegang jabatan politik di luar keraton. Hal ini juga menjadi sebuah bukti bahwa perempuan dapat memiliki kesempatan untuk dapat memimpin masyarakat bahkan seorang istri sultan sekalipun. Perempuan dapat meniti karir setinggi apapun tanpa terhalangi pandangan-pandangan masyarakat yang tidak setuju. Dalam pidatonya yang berjudul “Being a Modern Royal Javanese Princess”, GKR Hayu memberikan penutup dan kesimpulan berupa ajakan untuk seluruh masyarakat Indonesia mengenai kesetaraan gender.

*“Ketika perempuan disemangati untuk kejarlah cita-citamu setinggi langit, kejarlah edukasi setinggi-tingginya, yang laki agak kesusahan mengikuti. Sehingga, ketidakpercayaan diri itu pun menjadi ganjalan para laki-laki itu sendiri. Mungkin, jadi gunjingan tetangga, kalau penghasilan istrinya lebih tinggi. Tapi, yang penting adalah keluarga kalian sendiri. Omongan orang tidak ada habisnya. Saya beruntung punya dua role model yang sangat saya segani. Bapak, sebagai seorang suami dan ayah yang tidak pernah sekali pun bilang, “Ini bukan pekerjaan perempuan.” Bahkan, untuk orang-orang yang menyarankan beliau untuk menikah lagi, beliau hanya tertawa, “Bukan itu masalahnya.” Bahkan, akhirnya, beliau memutuskan untuk mendidik semua anak perempuannya supaya bisa berdiri di panggung yang sama dengan laki-laki. Jadi, pesan saya, be the role model that you need. Akan selalu ada orang lain yang mengalami kebingungan, keputusan yang pernah kalian alami dan lalui. Jadi, jangan pusing bahwa, “This is not gonna make a difference.” Yang penting action-nya, no matter how small karena akan selalu ada orang yang membutuhkan itu, you never know. Mungkin, dari saya sekian, dan terima kasih” (Hayu, 2020).*

Pernyataan di atas dinyatakan pada akhir pidato. Kalimat di atas jika kita pahami secara utuh dapat diartikan bahwa, meski saat ini perempuan mulai mengejar cita-citanya yang tinggi. Laki-laki mungkin akan dikritik karena tidak bisa menyamai. Tetapi hal tersebut bukan merupakan kesalahan dari

perempuan maupun laki-laki. Hal terpenting yang perlu diingat bahwa omongan orang lain tidak perlu di dengar. Baik laki-laki maupun perempuan dapat mengejar cita-cita nya masing-masing tanpa perlu mendengarkan cemoohan orang lain. GKR Hayu juga memberikan pesan untuk menjadikan diri kita baik perempuan maupun laki-laki menjadi role model untuk diri sendiri dan jangan pernah untuk pesimis dalam mengejar mimpi. Karena yang terpenting bukan dari perkataan saja tetapi praktik yang bisa membuat perubahan.

**c. Analisis Struktur Mikro**

Analisis wacana kritis dalam pidato “Being a Modern Royal Javanese Princess” oleh GKR Hayu ini juga akan dianalisis dari struktur mikro. Analisis struktur mikro mengamati secara mendalam terkait semantik, kata ganti (sintaksis), koherensi (sintaksis), leksikon (stilistik), serta retorik.

**1) Semantik**

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk dapat dikategorikan sebagai makna lokal. Walaupun tidak semua wacana yang muncul pada teks pidato mengandung maksud-maksud tertentu, tetapi terdapat hal-hal yang menarik layak untuk dikaji. Berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik.

*“Jadi, kami juga dilatih, diharuskan untuk mandiri. Mungkin sebagai gambaran, ketika saya mau kelas 3 SMA, mau milih tujuan negara untuk kuliah, teman-teman saya itu banyak yang mau ke Eropa. Tapi, kata orang tuanya, “Yang dekat aja lah, mungkin ke Australia, supaya kamu tuh sering-sering pulang.” Waktu itu, saya ingin sekolah di Jepang. Ketika saya matur, “Bapak ibu, boleh nggak saya sekolah di Jepang?” Jawabannya cepat sekali. “Itu kurang jauh, yang jauh sana sekalian biar kamu gak pulang-pulang terus.” Dan akhirnya, saya terdampar sendirian di Amerika di mana itu pesawat saja 24 jam. Benar-benar di belahan dunia yang lain” (Hayu, 2020).*

Konteks : GKR Hayu menjelaskan bagaimana kedua orang tuanya melatih dirinya untuk mandiri di bidang akademik.

Ditemukan struktur semantik pada kalimat yang terdapat di teks pidato GKR Hayu, struktur semantik pada kalimat ini mengandung elemen “Latar” yaitu di saat GKR Hayu menjelaskan bagaimana kedua orang tuanya mengajarkan dirinya untuk mandiri dengan mengambil Pendidikan di belahan dunia lain yaitu di Amerika. Terdapat latar tempat yang ia jelaskan dalam kalimat di atas yang termasuk ke dalam elemen “Latar” pada struktur semantik yaitu menjelaskan mengenai latar tempat untuk pendidikan selanjutnya yang akan ditempuh oleh GKR Hayu. Selain itu terdapat struktur semantik “Latar” lainnya pada teks pidato ini.

*“Di keraton, itu masih ada sistem pemerintahan internal yang monarki, di mana, andaikan sultan itu gubernur, dalam keraton itu masih ada dinas-dinas. Kepala dinas hanya boleh dijabat oleh keturunan sultan yang sedang bertakhta. Jadi, kalau dulu-dulu itu ke paman-paman saya, kali ini, adalah jatuhnya ke anak-anaknya HB X. The problem is tempat perempuan di divisi-divisinya keraton dulu itu hanya satu, yaitu di dalam kepala, kalau mungkin pernah lihat, yang pada pakai kemben, itu tugasnya lebih ke pekerjaan manual labor domestik, jadi menyiapkan upacara, membersihkan, dan sebagai macam. Untuk tugas administrasi dan strategis, seperti pengelolaan aset keraton, itu semua isinya laki-laki, dan hanya boleh laki-laki” (Hayu, 2020).*

Konteks : Penjelasan GKR Hayu mengenai struktur pemerintahan baru di Keraton Jawa

Pada teks di atas, terdapat elemen “Latar” juga yang menjelaskan mengenai struktur pemerintahan di keraton era HB X. dijelaskan bahwa terdapat divisi-divisi yang dulunya hanya diisi oleh laki-laki saja. Sedangkan perempuan hanya menjadi pembantu nya saja dalam hal membersihkan, menyiapkan upacara, dan pekerjaan manual labor domestik lainnya. Sedangkan, saat ini karena pada era HB X hanya memiliki anak perempuan. Divisi-divisi pemerintahan di keraton Jawa banyak diisi oleh perempuan. Hal tersebut juga karena mereka sebagai anak sultan, yang posisinya berada langsung di bawah sultan. Meski tetap ada beberapa pihak yang sulit menerima, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak masyarakat yang menentang perempuan menjadi pemimpin apalagi jika perempuan tersebut lebih muda

maupun perempuan tersebut merupakan putri keraton sekalipun. Selain itu, terdapat struktur semantik lainnya yang terdapat di teks pidato ini.

*“Cara mereka membuat statement itu membuat saya sangat merasa risih. Dia bilangya begini, “Karena saya ingin jadi ibu atau istri yang baik,” dilanjutkan dengan, “maka, ketika suami pulang, anak pulang, dia harus sudah di rumah.” Saya tidak terima. Karena ibu itu hanya pulang kalau weekend. Itu pun kalau tidak lagi dinas ke luar kota. Bagaimana dengan para perawat di rumah sakit yang jaga malam? Staf hotel yang jaga malam? Apakah mereka bukan ibu atau istri yang baik? Jadi, waktu itu saya langsung gerilya dari meja ke meja. Tolong ubah mindset-nya, jangan seperti itu. Kita ini punya kepentingan aktualisasi diri masing-masing” (Hayu, 2020).*

Konteks : GKR Hayu menjelaskan pendapatnya mengenai kebimbangan perempuan untuk menyeimbangi karirnya dengan suami mereka.

Struktur semantik pada kalimat ini mengandung elemen “Detil” yang mana GKR Hayu menjelaskan alasan dirinya menghampiri para perempuan yang mengikuti workshop PEP LPDP yaitu mengajak para perempuan tersebut untuk mengubah *mindset* mereka yang masih bimbang untuk menyeimbangi karier mereka dengan suami mereka masing-masing. Serta mereka yang masih takut untuk bekerja karena khawatir memiliki jabatan atau bahkan gaji yang lebih tinggi dari suami mereka. GKR Hayu juga menjelaskan betapa risih nya diri nya mendengar statement yang membuat perempuan seperti dibatasi dalam berkarir. Seperti yang sudah dijelaskan, kekhawatiran perempuan-perempuan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan masih diberikan batasan-batasan dalam menentukan masa depan mereka didasari adanya pandangan budaya patriarki masyarakat.

## 2) Sintaksis

Analisis sintaksis merupakan analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat komunikasi atau penutur. Terdapat beberapa struktur sintaksis yang terkandung pada teks pidato ini.

*“kami berlima ini, generasi pertama anak-anak sultan yang tinggal di bawah satu atap dengan bapak dan ibunya komplit” (Hayu, 2020).*

Pada teks pidato ini, ditemukan struktur sintaksis dengan elemen “Kata ganti”. Pada kalimat ini, GKR Hayu menggunakan kata ganti “Kami” dalam menjelaskan kehidupannya bersama saudari nya yang lain sebagai putri keraton Jawa yang mana jika dulu sultan memiliki istri lebih dari satu tidak tinggal dalam satu atap dengan anak anak nya. Tetapi di era HB X, GKR Hayu dan saudari nya tinggal satu atap bersama kedua orang tuanya.

*“Konsekuensi dari itu, saya baru merasakan ketika sudah bekerja. Hanya sesuatu yang sesimple seorang raja memilih hanya punya satu istri, itu impact-nya banyak sekali, baik di keluarga maupun di keraton secara institusi” (Hayu, 2020).*

Selain menggunakan kata ganti “Kami”, GKR Hayu juga menggunakan kata ganti “Saya” dalam menjelaskan latar belakang atau pengalamannya dalam pidato ini. Seperti kalimat di atas, GKR Hayu menjelaskan dia baru merasakan konsekuensi menjadi putri keraton dari sultan yang hanya memiliki istri satu. Serta dampak yang ia alami karena adanya perubahan pada struktur pemerintahan keraton Jawa yang saat ini diisi oleh perempuan dan dirinya bersama saudari nya yang lain menjadi kepala dinas.

*“Para perempuan ini sudah lulusan S2, S3 di berbagai macam jurusan, yang dengar judul tesisnya saja, saya tidak mengerti itu gimana bisa terjadi. They are very smart. Umurnya mungkin sekitar 26-27. Ketika mereka pulang, kebingungan mereka adalah disuruh cepat-cepat nikah, work-life balance, dan gimana balance antara karier sendiri dan karier suami” (Hayu, 2020).*

Selanjutnya terdapat kata ganti “Mereka” yang digunakan GKR Hayu dalam mendeskripsikan perempuan-perempuan yang mengikuti workshop PEP LPDP.

*“Kita ini punya kepentingan aktualisasi diri masing-masing. Perubahan itu juga bukan hanya susah di lingkungan keluarga, tapi juga di lingkungan keraton. Jadi, kalau zaman dulu, putri raja itu sudah menikah ikut suaminya, mungkin di tempat suaminya, mereka statusnya di bawah suaminya. Tapi tidak lagi” (Hayu, 2020)*

Kata ganti terakhir yang digunakan pada teks pidato ini yaitu “Kita”. GKR Hayu menggunakan kata ganti “Kita” dalam menjelaskan bahwa perempuan memiliki kepentingannya masing-masing dalam mengaktualisasikan diri mengikuti perubahan-perubahan yang ada untuk dapat menyeimbangi atau setara dengan suami. Dimana jika dulu ketika perempuan sudah menikah akan tunduk atau berada di bawah suami. Tetapi saat ini sudah tidak lagi. Selanjutnya, terdapat struktur sintaksis lainnya yang ditemukan pada teks pidato ini.

*“Mungkin semua anak dipersilahkan mengejar cita-citanya setinggi langit, yang laki bisa langsung lari, yang perempuan tunggu dulu, kerjaan rumah sudah beres belum? Begitu juga untuk wanita karier, di mana, OK, istri saya saya bolehkan kerja kok, tapi suaminya tidak membantu sedikit pun di rumah. Jadi, seorang wanita karier itu diperlakukan dia bekerja seperti tidak punya keluarga, atau pun dia di rumah, diharuskan mengurus rumah seperti dia tidak punya pekerjaan. Jadi, saya kepingin mengajak semua, yang laki, yang perempuan, untuk aware, dan saya ingin mengajak untuk kita memutus rantai itu sampai di sini saja, jangan diteruskan lagi. Karena bukan hanya perempuan yang dirugikan dengan ini, laki-laki pun akhirnya diharuskan, sebagai kepala keluarga terdoktrin kalian harus lebih dari istrinya, kalian harus lebih dari anak-anaknya. Sehingga, itu beberapa diartikan sebagai tidak boleh kurang dari istrinya. Akhirnya, kalau istrinya pintar, ya, "Saya mau punya istri yang pintar, tapi selama dia tidak lebih pintar dari suaminya." Akhirnya, dia cakep dan pinter banget, tapi saya minder”* (Hayu, 2020).

Pada teks pidato di atas, ditemukan struktur sintaksis dengan elemen “Koherensi sebab dan akibat”. Teks di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang dilakukan orang-orang khususnya orang tua dalam memberikan kebebasan anak-anak mereka dalam mengejar cita-cita yaitu anak laki-laki sangat diperbolehkan untuk mengejar cita-cita setinggi apapun. Anak perempuan pun juga begitu tetapi ada syarat yang perlu dilakukan anak perempuan yaitu harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum mengejar cita-cita mereka. *Mindset* tersebut tentu memberikan akibat atau dampak yaitu perempuan akan dirugikan karena dibatasi dalam mengejar cita-cita. Begitu pun juga laki-laki yang dirugikan karena terdoktrin harus lebih dari istri dan bahkan anak-anak nya kelak. Maka dari itu juga, GKR Hayu juga mengajak masyarakat untuk

memutuskan rantai itu sampai di sini saja. Agar tidak menambah pihak yang dirugikan.

### 3) **Stilistik**

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis merupakan kajian tentang pilihan kata yang dipilih atau digunakan penutur dalam menyampaikan pesan.

*“Posisi di keraton itu biasanya ada satu permaisuri dan sisanya, di bawahnya itu ada macam-macam. Satu level di bawahnya adalah garwa padmi, yang bisa disebut selir” (Hayu, 2020).*

Terdapat struktur stilistik pada teks pidato ini, yaitu elemen “Leksikon”. GKR Hayu menggunakan kata lain dalam menyebutkan istri sultan dalam pidato nya yaitu Permaisuri, Garwa Padmi, dan selir. Selain itu, ketiga sebutan tersebut juga dibedakan dari tingkatan. Permaisuri untuk istri sah dan pertama sultan. Sedangkan, garwa padmi dan selir berada di bawah permaisuri atau bisa disebut istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pada era sebelum HB X, perempuan bahkan para istri sultan dibedakan menjadi beberapa golongan.

### 4) **Retoris**

Kajian retorik dalam analisis wacana kritis Van Dijk yaitu menganalisis hal mengenai grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dan ditemukan dari ketiga poin tersebut adalah elemen metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora.

*“Memang tidak bisa dipungkiri dalam budaya Indonesia, ya, ada yang bilang wanita itu kependekan dari wani ditoto, ada juga yang bilang urusannya perempuan itu adalah konco wingking, urusannya hanya dapur, sumur, dan kasur” (Hayu, 2020).*

Pada pidato nya, GKR Hayu menyebutkan beberapa istilah yang diberikan kepada perempuan khususnya perempuan Jawa. Dimana istilah-istilah tersebut dianggap merendahkan perempuan yang tidak dapat mengejar

cita-cita setinggi mungkin. Karena banyak orang yang menganggap bahwa urusan perempuan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Istilah istilah tersebut diantaranya yaitu wani ditoto dan konco wingking.

## 2. Pidato “*Post Feminisme Minangkabau*” oleh Ka’Bati

Pada pidato yang berjudul “*Post Feminisme Minangkabau*” yang disampaikan oleh Ka’Bati merupakan pidato yang dapat kita lihat dari kacamata budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau sendiri merupakan budaya yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal (Garis keturunan Ibu) sehingga sistem kekerabatan yang dianut ini memperhitungkan 2 (dua) generasi di atas ego laki-laki dan satu generasi di bawahnya.

### a. Analisis Struktur Makro (Tematik)

Sama seperti dengan pidato yang disampaikan oleh GKR Hayu. Dalam pidato “*Post Feminisme Minangkabau*” yang disampaikan oleh Ka’Bati ini mengusung tema mengenai yang sama dengan pidato yang disampaikan oleh GKR Hayu yaitu “Kesetaraan *Gender*”. Topik ini merupakan tema yang diangkat pada series TEDx Talks Indonesia yang berkaitan dengan masih adanya masyarakat di Indonesia yang menganut sistem budaya patriarki. Bahkan di budaya Minangkabau, meskipun sistem kekerabatan Minangkabau merupakan matrilineal. Pengambilan tema “Kesetaraan *gender*” pada pidato “*Post Feminisme Minangkabau*” ini merupakan representasi dari situasi atau keadaan seorang perempuan Minangkabau yang adanya keterbatasan ruang berekspresi dengan adanya pandangan atau *stigma* masyarakat yang menganut pandangan budaya patriarki di masa modern ini. Tema “Kesetaraan *Gender*”. Hal ini disampaikan oleh Ka’Bati selaku orator.

*“Selama hidup saya hanya berencana menulis dua novel, satu tentang perempuan dan satu tentang laki-laki karena ketika kita lahir ketika kita mulai bisa menangis dengan lantang. Setelah itu kita bersiap-siap dipenjara oleh sistem yang ada di masyarakat. Dalam ilmu sosial kita mengenal nya sebagai konstruksi sosial. Bagaimana konstruksi sosial perempuan di Minangkabau? Saya bercerita tentang satu hal yaitu tentang Kaba Anggun Nan Tongga. Kaba Anggun Nan Tongga adalah*

*kisah cerita rakyat, Kaba Anggun Nan Tongga itu lebih dramatis daripada kisah Romeo dan Juliet. Kalau anda pernah membaca tentang kisah itu, anda akan dapat membaca dimana perempuan Minang di Konstruksi menjadi seperti hari ini dan dimana laki laki Minang dikonstruksikan sebagai seorang perantau yang mempunyai beban moral untuk pulang tanpa ada uang” (Ka’Bati, 2018).*

Konteks : Ka’Bati menceritakan kisah “Kaba Anggun Nan Tongga”

Pernyataan di atas merupakan, pernyataan awal sekaligus pembuka dari Ka’Bati selaku orator. Pada pernyataan ini, Ka’Bati menjelaskan rencana dirinya yang ingin menulis 2 (dua) novel saja yang menceritakan mengenai laki-laki dan perempuan. Ia menjelaskan bahwa alasan dirinya menulis 2 (dua) novel tersebut karena adanya sistem-sistem yang berlaku di masyarakat. Sistem yang berlaku tersebut ia sebut sebagai konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat dan perlu diikuti. Sehingga membatasi ruang berekspresi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu contoh konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat ialah diceritakan oleh Ka’Bati melalui kisah “Kaba Anggun Nan Tongga”, di mana laki-laki Minang yang memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah untuk keluarga nya terlebih istri nya dan memiliki beban moral jika dirinya tidak dapat memberi nafkah keluarga nya atau hanya mendapat uang yang sedikit. Sedangkan perempuan yang menjadi istri sang laki-laki dimasukkan pada golongan “Kawin” yaitu yang meminta dan menjaga harta yang telah dicari suami.

“Salah satu syarat nya yang mustahil ialah Gondalia meminta diberikan burung Nuri yang bisa bicara. Sebagai laki-laki Minang, seandainya anda dihadapkan persoalan seperti itu. Apakah anda akan meninggalkan Gondalia atau memenuhi tuntutan nya? Anda bisa jawab sendiri. Kalau anda memilih yang pertama, meninggalkan Gondalia. Anda bukan laki-laki Minang sejati dan yang dilakukan Anggun Nan Tongga ialah ia pergi berpetualang mencari dan memenuhi 121 tuntutan yang diberikan oleh Gondalia” (Ka’Bati, 2018).

Konteks : Ka’Bati menceritakan kisah “Kaba Anggun Nan Tongga”

Pada pernyataan di atas merupakan salah satu pernyataan yang mengandung tema “Kesetaraan *gender*” yang disampaikan oleh Ka’Bati. Pernyataan ini juga merupakan isi dari teks pidato yang disampaikan oleh Ka’Bati mengenai kisah “Kaba Anggun Nan Tongga”. Di mana dari kisah tersebut, laki-laki Minang digambarkan bukan laki-laki Minang sejati jika mereka tidak memenuhi atau menyerah dengan permintaan perempuan Minang atau calon istrinya. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa laki-laki memiliki beban moral untuk memenuhi ekspektasi orang-orang untuk berada di atas perempuan. Selain itu, perempuan Minang pun juga tetap diberi kewajiban untuk memberikan syarat kepada laki-laki yang akan menikahi nya.

*“Ayah saya seorang ulama dan penyuka kaba. Kaba Anggun Nan Tongga selalu saya dengar waktu kecil ketika ayah saya pulang dari madrasah. Beliau selalu memutar kaba itu dan kaba kaba lainnya di Minangkabau. Sejak itu saya berpikir, tidak lagi berpikir bebas dan dipengaruhi oleh konsep konsep yang ada pada kaba kaba itu”* (Ka’Bati, 2018).

Konteks : Ka’Bati menceritakan masa kecil nya

Pernyataan di atas masih termasuk ke dalam isi teks pidato Ka’Bati. Pada pernyataan ini, Ka’Bati menceritakan masa kecil nya yang diperkenalkan oleh ayah nya mengenai kaba atau cerita rakyat Minangkabau salah satu nya kisah “Kaba Anggun Nan Tongga”. Ka’Bati menjelaskan meski dirinya sudah diperkenalkan dengan kisah atau cerita rakyat Minangkabau, dirinya memilih untuk berpikiran bebas dan tidak mengikuti konsep-konsep pada kaba kaba tersebut. Karena menurut nya, kaba kaba tersebut lah yang akhirnya membentuk konstruksi sosial terhadap laki-laki dan perempuan Minangkabau. Sehingga membatasi ruang bergerak kedua nya dan terbebani oleh beban moral yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

*“Kita dikonstruksi dengan sangat ketat, yang melakukannya ialah sesuatu di luar diri kita. Termasuk modernisasi, ketika keinginan untuk mendapatkan uang, ketika nilai moral ditukar dengan materi. Dunia menjadi sempit, akal budi menjadi kurang. Ketika itulah, hitungan-*

*hitungan materi mulai terjadi. Ketika kamu tidak bisa membelanjai aku? Kita bercerai. Ketika kamu tidak bisa memenuhi kebutuhan materi mu? Kita bercerai. Rapuh sekali institusi rumah tangga di masyarakat modern. Karena itu di masa sekarang yaitu post modern, post feminisme. Kita kembali lagi, kita meninggalkan pola itu. Kita mulai diri kita, kita membebaskan diri kita dari tekanan-tekanan seperti itu” (Ka’Bati, 2018).*

Pernyataan di atas berada di bagian penutup dari teks pidato ini. Pada pernyataan ini, Ka’Bati menjelaskan bahwa perempuan Minang perlu bergerak untuk dapat berdiri sendiri dan tidak berpacu kepada pola-pola atau konsep-konsep pada konstruksi sosial. Selain itu, di kehidupan *modern* ini Ka’Bati juga menjelaskan bahwa institusi rumah tangga saat ini sangat lah rapuh karena masih mengikuti konsep yang terkandung pada kaba atau cerita rakyat Minangkabau. Karena semua hanya dilihat dari materi. Padahal dalam sebuah rumah tangga menurutnya tidak hanya dilihat dari hitungan materi. Tetapi dilihat dari nilai moral dan akal budi baik suami maupun istri.

**b. Analisis Super Struktur (Skematik)**

Superstruktur dalam penelitian ini akan menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan simpulan dalam pidato Ka’Bati dalam program TEDx Talks Indonesia. Ka’Bati sebagai orator membuka pidato nya diawali dengan sapaan dan pengenalan diri. Hal ini juga memberikan kesan “santai” dan tidak memberikan ketegangan terhadap audiens maupun crew yang bertugas.

*“Saya Ka’Bati, saya adalah seorang penulis satu novel “Padusi”. Selama hidup saya hanya berencana menulis dua novel, satu tentang perempuan dan satu tentang laki-laki karena ketika kita lahir ketika kita mulai bisa menangis dengan lantang. Setelah itu kita bersiap-siap dipenjara oleh sistem yang ada di masyarakat” (Ka’Bati, 2018)*

Pada pernyataan di atas merupakan pembuka pada teks pidato ini. Pernyataan di atas terlihat bahwa Ka’Bati memperkenalkan nama dan profesinya sebagai penulis novel. Selain itu, ia langsung menjelaskan tujuan hidupnya yaitu hanya ingin menulis 2 (dua) novel mengenai

perempuan dan laki-laki didasari adanya konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat.

*“kita bisa baca bagaimana konstruksi tentang relasi gender di Minangkabau. Perempuan itu digambarkan sebagai “Limpapeh rumah nan gadang”, “Ambun puruak pagangan kunci”, “Pusek jalo kumparan tali”, “Nan Gadang Basa batuah”, “Kapai tampek batanyo”, dan “Ka pulang tampek babarito”. Betapa berat nya beban perempuan, beban-beban ini yang kemudian membuat dan mengkonstruksi pikiran kita untuk tidak bisa merdeka dan tidak bebas lagi” (Ka,Bati 2018)*

Pada pernyataan di atas merupakan isi pada teks pidato Ka’Bati. Pernyataan di atas, Ka’Bati menjelaskan mengenai istilah-istilah yang diberikan kepada perempuan khususnya perempuan Minangkabau. Istilah-istilah tersebut itu lah yang menjadi beban untuk para perempuan Minang, karena mereka harus merepresentasikan istilah-istilah yang disematkan kepada mereka. Selain itu juga, istilah tersebut akhirnya menyebabkan perempuan Minang tidak dapat merdeka dan dibatasi oleh ruang-ruang yang disebabkan konstruksi sosial. Di mana perempuan harus ini dan itu.

*“Saya mulai merasakan tekanan-tekanan itu, lewat kaba, novel, film yang saya tonton. Kemudian saya tidak menemukan jalan untuk membebaskan diri dari hal itu. Saya terus bertanya apa ini? Kenapa saya selalu dihadapkan dengan penjara-penjara yang membuat saya tidak menjadi diri saya? Hal itulah yang melatar belakangi saya untuk menulis novel “Padusi”. Novel ini bercerita tentang nasib perempuan di dunia modernisasi” (Ka’Bati, 2018).*

Pada pernyataan ini merupakan salah satu bagian isi pada teks pidato Ka’Bati. Pada pernyataan ini, Ka’Bati menjelaskan pendapatnya mengenai kaba atau cerita rakyat, novel, film, dan karya seni lainnya yang merepresentasikan perempuan khususnya perempuan Minang berada di bawah laki-laki. Representasi yang diberikan di dalam karya-karya seni itulah yang memberikan tekanan dan tidak adanya kebebasan bagi perempuan. Karya-karya tersebut itu pun tetap ada di tengah-tengah kehidupan *modern* saat ini. Hal tersebut juga menjadi latar belakang Ka’Bati menulis novel berjudul “Padusi” ini.

*“Ketika, rumah gadang tidak dimilikiya, ketika harta pusaka yang telah tergadai. Apa yang bisa dilakukan oleh perempuan Minang? Sementara beban dan stereotype selalu dilekatkan kepadanya. Cara dalam konsep sosiologi, cara agar melepaskan beban-beban seperti itu adalah dengan menulis. Sebenarnya banyak cara yang bisa diambil, saya memilih dengan menulis. Dengan menulis apa saja beban dan tekanan yang menjadi konstruksi sosial yang dilekatkan oleh masyarakat kepada diri kita. Kita dapat melepaskan tekanan itu. Jadi ketika teman saya bertanya, bagaimana persoalan perempuan di Minangkabau? Saya selalu bilang bahwa di Minangkabau, perempuan sudah seperti misi-misi gerakan gender di dunia. Bahwa ketertindasan perempuan disebabkan oleh dominasi laki-laki. Tetapi saya melihat ketertindasan perempuan tidak hanya didominasi oleh laki-laki. Tetapi dengan cara pikir. Karena itu, yang harus diluruskan adalah cara pikir. Bagaimana gerakan perempuan dan kemerdekaan kita sebagai perempuan dan sebagai manusia bisa direbut dengan cara keseimbangan. Jadi, menurut saya pemberdayaan perempuan bukan pada meningkatkan keberanian pada perempuan. Tetapi, meningkatkan kesadaran perempuan. Kalau anda saat ini sedang memegang handphone. Kalian bisa mengetik tingkat perceraian di Sumatera Barat. Nanti akan ada data, tingkat perceraian di Sumatera Barat adalah paling tinggi di Indonesia. Sebanyak 2.000 janda setiap tahunnya ada di Sumatera Barat. Dari 1.823 perceraian per tahun, 75% nya adalah gugatan cerai perempuan. Artinya perempuan Minang bukan perempuan yang tidak berdaya. Serta, perceraian di Minangkabau bukan persoalan ekonomi. Kita baca “Guru Dominasi Tingkat Perceraian di Sumbang” dan itu mereka lakukan setelah mendapatkan sertifikasi guru. Jadi, masalahnya bukan dari ketidakberdayaan perempuan. Tetapi mereka berdaya, berdaya minta cerai. Data berikutnya kita lihat, tingkat kekerasan terhadap perempuan. Itu setiap tahunnya bertambah, dari 100 ke 300. Laporan dari Nurani Perempuan menyebutkan tingkat kekerasan terhadap perempuan meningkat. Tetapi menurut analisa saya, itu bukan karena perempuan tidak berdaya. Tapi perempuan mulai berdaya melaporkan kekerasan yang mereka alami” (Ka’Bati, 2018)*

Pada pernyataan di atas masih merupakan bagian isi dari teks pidato Ka’Bati. Pada pernyataan ini, Ka’Bati menjelaskan mengenai cara ia membebaskan beban-beban yang ia dapat sebagai perempuan Minang yaitu dengan cara menulis. Ada beberapa penjelasan yang disampaikan oleh Ka’Bati pada pernyataan di atas. Pertama, yaitu mengenai beban-beban yang didapatkan oleh perempuan bukanlah disebabkan oleh dominasi laki-laki, melainkan cara pikir masyarakat yang selalu menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Seperti contoh, perempuan Minang dibagi menjadi 2 (dua) golongan yang pertama adalah “Gadis” untuk perempuan Minang yang belum menikah dengan fungsi sebagai

penyemarak atau kunci untuk mendatangkan tamu. Lalu golongan “Kawin” untuk perempuan Minang yang sudah menikah dengan tugas untuk menjaga harta keluarga dan mengurus segala urusan rumah tangga disaat suami mencari nafkah. Dari contoh tersebut, terlihat jelas bahwa perempuan merasa tidak bebas karena adanya penggolongan tersebut. Meski demikian, Ka’Bati juga menjelaskan bahwa saat ini mulai banyak perempuan khususnya perempuan Minang yang mulai bergerak untuk dapat berdiri sendiri. Salah satu contohnya ialah banyaknya kasus perceraian yang disebabkan adanya kekerasan seksual atau KDRT di Minangkabau. Ka’Bati menilai kasus perceraian tersebut bukanlah bentuk tidak berdayanya perempuan. Melainkan bentuk keberanian perempuan Minang untuk bebas dari penjara-penjara yang ia alami selama berumah tangga dan keberaniannya untuk tidak bungkam mengenai kekerasan seksual yang mereka alami.

*“Jadi, pada kesempatan ini saya mengajak kita semua membebaskan diri kita dari tekanan-tekanan yang tidak kita hendaki. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan kita tidak hilang. Perempuan dan laki-laki teruslah menulis dan temuilah keseimbangan. Terimakasih”* (Ka’Bati, 2018).

Pada pernyataan di atas merupakan penutup dan kesimpulan pada teks pidato Ka’Bati. Ka’Bati memberikan penutup serta kesimpulan pada pidatonya dengan mengajak audiensnya untuk mengutamakan nilai kemanusiaan seperti salah satunya nilai moral dan akal budi. Tidak hanya mementingkan nilai materi saja. Serta, Ka’Bati juga mengajak audiensnya baik perempuan maupun laki-laki untuk dapat berani bergerak untuk terbebas dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat untuk memberikan batasan-batasan untuk perempuan maupun laki-laki. Tidak lupa juga, Ka’Bati mengajak audiensnya untuk melakukan kegiatan agar pikirannya tidak terbebani hal-hal yang ada disekitarnya yaitu salah satunya dengan menulis.

### c. Analisis Struktur Mikro

Analisis wacana kritis dalam pidato “*Post Feminisme Minangkabau*” oleh Ka’Bati ini juga akan dianalisis dari struktur mikro. Analisis struktur

mikro mengamati secara mendalam terkait semantik, kata ganti (sintaksis), koherensi (sintaksis), leksikon (stilistik), serta retorik.

### 1) Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk dapat dikategorikan sebagai makna lokal. Walaupun tidak semua wacana yang muncul pada teks pidato mengandung maksud-maksud tertentu, tetapi terdapat hal-hal yang menarik layak untuk dikaji. Sama dengan teks pidato GKR Hayu, berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik pada teks pidato Ka'Bati.

*“Secara global, tingkat perceraian di Minangkabau juga meningkat. Di Eropa, orang sudah malas menikah. Perceraian meningkat dan angka pernikahan menurun. Ini adalah persoalan global yang disebabkan oleh modernisasi. Ketika wacana pembahasan perempuan diletakkan kepada subjek. Jadi ego perempuan keakuan dimunculkan ketika ego yang muncul. Maka yang benar adalah aku dan yang salah adalah kamu. Di setiap perceraian yang terjadi ialah itu. Makanya di novel “Padusi” saya menawarkan sebuah keseimbangan. Bahwa penyebab penderitaan perempuan dan penderitaan laki-laki. Penyebab penderitaan Gondolia maupun penyebab penderitaan Anggun Nan Tongga disebabkan oleh cara pikir manusia” (Ka'Bati, 2018).*

Konteks : Ka'Bati menjelaskan mengenai tingkat perceraian yang tinggi.

Pernyataan di atas merupakan struktur wacana mikro “Semantik” dengan elemen “Latar” pada teks pidato Ka'Bati. Pada teks di atas, Ka'Bati menjelaskan bahwa tingkat perceraian di Minangkabau sangat tinggi. Bahkan, secara global juga tinggi. Ka'Bati juga menjelaskan selain tingkat perceraian yang tinggi, masyarakat di kehidupan *modern* ini memilih untuk tidak menikah yang menyebabkan tingkat pernikahan menjadi menurun secara drastis atau memiliki angka yang kecil. Salah satu alasan hal tersebut terjadi yaitu dikarenakan cara pikir manusia yang masih membedakan antara perempuan dan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang membedakan perempuan dan laki-laki dengan tingkatan. Mereka menganggap laki-laki harus berada di atas perempuan. Jika perempuan meniti karir, status nya harus di bawah atau tidak boleh lebih dari laki-laki.

Begitu pun dengan pihak laki-laki, jika pihak perempuan memiliki pendidikan atau karir yang lebih tinggi daripada laki-laki. Maka, pihak laki-laki akan menampung beban moral atau merasa malu. Pemikiran tersebut lah yang membuat baik perempuan dan laki-laki memilih untuk tidak menikah atau bercerai agar terhindar dari permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

*“Begini kisah nya, Gondolia dan Nan Tongga adalah dua orang yang bertunangan sejak kecil. Nan Tongga dibesarkan oleh Ibu Gondolia, ketika usia mereka sudah cukup untuk menikah Nan Tongga datang untuk melamar Gondolia. Apa yang terjadi? Sekarang saya bertanya, apakah jika anda adalah perempuan Minangkabau. Betapa pun cinta anda dengan orang yang meminang, apakah anda langsung menerima pinangan orang tersebut? Atau anda memberikan syarat yang sangat berat. Kalau anda memilih yang kedua, anda 100% perempuan Minang. Karena ada budaya Minangkabau yang mengajarkan begitu. Kembali Gondolia, mensyaratkan 121 syarat kepada Anggun Nan Tongga untuk bisa menjadikannya sebagai seorang istri. Salah satu syarat nya yang mustahil ialah Gondolia meminta diberikan burung Nuri yang bisa bicara. Sebagai laki-laki Minang, seandainya anda dihadapkan persoalan seperti itu. Apakah anda akan meninggalkan Gondolia atau memenuhi tuntutan nya? Anda bisa jawab sendiri. Kalau anda memilih yang pertama, meninggalkan Gondolia. Anda bukan laki-laki Minang sejati dan yang dilakukan Anggun Nan Tongga ialah ia pergi berpetualang mencari dan memenuhi 121 tuntutan yang diberikan oleh Gondolia. Sampai ia mendengar di sebuah pulau yang jauh, ada seorang perempuan yang memiliki burung Nuri yang bisa berbicara. Tapi, untuk mendapatkan burung Nuri itu. Anggun Nan Tongga harus menikah dengan si putri asli. Nah, di sini konstruksi mengenai pemikiran kita di Minangkabau kembali diuji. Apakah jika anda laki laki akan menerima tantangan dari putri pemilik burung atau anda akan kembali ke rumah Gondolia dan berbicara secara langsung persoalan itu? Saya yakin, laki laki Minang akan memilih yang pertama yaitu menikahi Putri si pemilik burung nuri. Karena malu, ia pulang dan mengaku tidak bisa membawa barang-barang mahar untuk meminang anda. Laki-laki Minang tidak begitu, Kaba itu mengajarkan bahwa laki-laki yang baik adalah laki-laki yang mampu memenuhi keinginan seseorang yang dicintainya” (Ka’Bati, 2018).*

Konteks : Ka’Bati menjelaskan kisah awal “Kaba Anggun Nan Tongga”.

Pernyataan di atas merupakan bagian struktur mikro “Semantik” dengan elemen “Detil”. Pada pernyataan di atas, Ka’Bati menjelaskan konstruksi sosial di Minangkabau melalui kisah “Kaba Anggun Nan Tongga”. Dimana

untuk menikah terdapat persyaratan yang harus dilakukan calon pasangan suami istri di Minangkabau. Pertama, untuk pihak perempuan harus memberikan syarat untuk sang pelamar dan tidak boleh menerima langsung lamaran yang diberikan kepadanya meski pihak perempuan mencintai laki-laki tersebut. Jika syarat itu membuat perempuan tidak bisa menikah dengan calon suaminya, perempuan tidak bisa membela diri untuk menikah dengan calon suaminya. Seperti kisah “Kaba Anggun Nan Tongga” ada salah satu syarat yang harus dibuat Gondola yaitu diberikan burung nuri yang bisa berbicara yang mengakibatkan Anggun Nan Tongga menikah dengan putri pemilik burung nuri tersebut agar mendapatkan burung nuri nya. Karena sang putri merupakan istri sah Anggun Nan Tongga. Tetapi jika kita berpikir mengapa Anggun Nan Tongga tidak menolak saja syarat yang diberikan putri untuk menikah dengan nya? Anggun Nan Tongga akan diberikan beban moral di mana dirinya akan malu karena tidak dapat memenuhi syarat dari Gondalia. Dari kisah yang diceritakan oleh Ka’Bati ini menjadi gambaran untuk perempuan dan laki-laki saat ini yang tidak bisa menjalani impian yang mereka buat dikarenakan adanya konstruksi sosial atau peraturan yang diciptakan oleh masyarakat. Sehingga baik perempuan dan laki-laki juga tidak dapat setara.

## 2) Sintaksis

Analisis sintaksis merupakan analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat komunikasi atau penutur. Terdapat beberapa struktur sintaksis yang terkandung pada teks pidato ini.

*“Tingkat perceraian di Sumatera Barat adalah paling tinggi di Indonesia. Sebanyak 2.000 janda setiap tahunnya ada di Sumatera Barat. Dari 1.823 perceraian per tahun, 75% nya adalah gugatan cerai perempuan. Artinya perempuan Minang bukan perempuan yang tidak berdaya. Serta, perceraian di Minangkabau bukan persoalan ekonomi. Kita baca “Guru Dominasi Tingkat Perceraian di Sumbar” dan itu mereka lakukan setelah mendapatkan sertifikasi guru. Jadi, masalah nya bukan dari ketidakberdayaan perempuan. Tetapi mereka berdaya, berdaya minta cerai. Data berikut nya kita lihat, tingkat kekerasan terhadap perempuan. Itu setiap tahunnya bertambah, dari 100 ke 300. Laporan dari Nurani Perempuan menyebutkan tingkat kekerasan terhadap perempuan meningkat. Tetapi menurut analisa saya, itu bukan karena*

*perempuan tidak berdaya. Tapi perempuan mulai berdaya melaporkan kekerasan yang mereka alami. Tetapi pernahkah perempuan berpikir bagaimana dengan laki-laki? Ini bukan persoalan Sumatera Barat. Secara global, tingkat perceraian di Minangkabau juga meningkat. Di Eropa, orang sudah malas menikah. Perceraian meningkat dan angka pernikahan menurun. Ini adalah persoalan global yang disebabkan oleh modernisasi. Ketika wacana pembahasan perempuan diletakkan kepada subject. Jadi ego perempuan keakuan dimunculkan ketika ego yang muncul. Maka yang benar adalah aku dan yang salah adalah kamu. Di setiap perceraian yang terjadi ialah itu. Makanya di novel "Padusi" saya menawarkan sebuah keseimbangan. Bahwa penyebab penderitaan perempuan dan penderitaan laki-laki. Penyebab penderitaan Gondolia maupun penyebab penderitaan Anggun Nan Tongga disebabkan oleh cara pikir manusia" (Ka'Bati, 2018).*

Pernyataan di atas merupakan struktur mikro "Sintaksis" dengan elemen "Koherensi Kondisional". Pada pernyataan di atas, Ka'Bati menjelaskan mengenai salah satu alasan nya membuat novel "Padusi" yaitu dirinya yang melihat tingkat perceraian yang tinggi dan tingkat pernikahan yang menurun drastis diakibatkan adanya konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat menganut dengan budaya patriarki. Akibatnya pada kehidupan *modern* ini, banyak perempuan dan laki-laki memilih untuk hidup sendiri tanpa pasangan agar tidak terbebani beban moral yang akan mereka dapat setelah ataupun saat mereka menikah karena adanya konstruksi sosial tersebut. Hal inilah yang akhirnya menjadi alasan Ka'Bati menciptakan novel "Padusi" untuk mendukung dan menciptakan kesetaraan atau keseimbangan antara perempuan dan laki-laki tanpa terbebani konstruksi sosial atau aturan aturan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.

*"Kita dikonstruksikan dengan sangat ketat, yang melakukannya ialah sesuatu di luar diri kita. Termasuk modernisasi, ketika keinginan untuk mendapatkan uang, ketika nilai moral ditukar dengan materi. Dunia menjadi sempit, akal budi menjadi kurang. Ketika itulah, hitungan-hitungan materi mulai terjadi" (Ka'Bati, 2018).*

Pernyataan di atas merupakan bagian struktur mikro "Sintaksis" dengan elemen "Koherensi Kondisional" yang di mana selain menjadi alasan Ka'Bati menulis novel "Padusi". Konstruksi sosial

yang diciptakan oleh masyarakat semakin mengikat perempuan dan laki-laki pada kehidupan *modern* ini. Akibat nya dalam sebuah hubungan baik perempuan dan laki-laki lebih mementingkan materi dan menggantikan nilai moral serta menghilangkan akal budi.

*“Begini kisah nya, Gondalia dan Nan Tongga adalah dua orang yang bertunangan sejak kecil. Nan Tongga dibesarkan oleh Ibu Gondalia, ketika usia mereka sudah cukup untuk menikah Nan Tongga datang untuk melamar Gondalia”* (Ka’Bati, 2018).

Pernyataan di atas termasuk ke dalam bagian struktur mikro “Sintaksis” dengan elemen “Kata Ganti”. Saat menjelaskan kisah “Kaba Anggun Nan Tongga”, Ka’Bati menggunakan kata ganti “Mereka” dalam mendeskripsikan Anggun Nan Tongga dan Gondalia dalam kisah nya.

*“Saya juga dengan teman teman mengelola “Ruang Kerja Budaya” di sana kita ada kelas menulis, menulis untuk membebaskan. Jadi, pada kesempatan ini saya mengajak kita semua membebaskan diri kita dari tekanan tekanan yang tidak kita hendaki. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan kita tidak hilang. Perempuan dan laki-laki teruslah menulis dan temuilah keseimbangan. Terimakasih”* (Ka’Bati, 2018).

Selain menggunakan kata ganti “Mereka”, Ka’Bati menggunakan kata ganti “Saya” untuk mendeskripsikan atau memanggil diri nya. Serta kata ganti “Kita” untuk mendeskripsikan diri nya dengan audiens pada pidato nya. Untuk menciptakan suasana yang lebih dekat atau *intens* antara orator dan audiens.

### 3) **Stilistik**

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis merupakan kajian tentang pilihan kata yang dipilih atau digunakan penutur dalam menyampaikan pesan.

*“Ayah saya seorang ulama dan penyuka kaba. Kaba Anggun Nan Tongga selalu saya dengar waktu kecil ketika ayah saya pulang dari madrasah. Beliau selalu memutar kaba itu dan kaba kaba lainnya di Minangkabau. Sejak itu saya berpikir, tidak lagi berpikir bebas dan dipengaruhi oleh konsep konsep yang ada pada kaba kaba itu”* (Ka’Bati, 2020).

Pernyataan di atas merupakan bagian struktru mikro “Stilistik” dengan elemen “Leksikon”. Di mana pada pernyataan ini, Ka’Bati menggunakan kata “Kaba” untuk menjelaskan karya sastra dari Minangkabau.

#### 4) Retoris

Kajian retoris dalam analisis wacana kritis Van Dijk yaitu menganalisis hal mengenai grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dan ditemukan dari ketiga poin tersebut adalah elemen metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora.

*“Perempuan itu digambarkan sebagai “Limpapeh rumah nan gadang”, “Ambun puruak pagangan kunci”, “Pusek jalo kumparan tali”, “Nan Gadang Basa batuah”, “Kapai tampek batanyo”, dan “Ka pulang tampek babarito””* (Ka’Bati, 2020).

Pernyataan di atas merupakan bagian dari struktur mikro “Retoris” dengan elemen “Metafora”. Di mana terdapat istilah-istilah yang diberikan untuk perempuan sebagai gambaran untuk diri mereka. Istilah-istilah tersebut memiliki arti yaitu perempuan dianggap sebagai perhiasan (barang) di rumah gadang sehingga harus bisa membuat rumah atau tempat tinggalnya tetap dalam keadaan hidup dan berseri. Perempuan juga memiliki tugas memegang kunci brankas atau harta rumah tangganya seperti seorang kasir saat suaminya merantau. Lalu ketika suami merantau, suami harus bertanya terlebih dahulu kepada istrinya kemana sebaiknya tempat tujuannya. Serta ketika para suami pulang merantau, suami harus melaporkan atau menceritakan kisahnya selama merantau. Di saat istri tidak boleh merantau.

#### 4.3 Kesetaraan Gender di Masyarakat dengan Budaya Patriarki yang Kental

Kesetaraan *gender* merupakan *mindset* yang bisa dibentuk sejak awal dari usia dini dari lingkungan keluarga. Perempuan dalam hal ini memegang peran strategis karena berperan dari awal membentuk dan memupuk kesadaran *mindset* kesetaraan dan mengakui perbedaan laki laki dan perempuan secara biologis bukan karena konstruksi sosial dari masyarakat. Selain itu, perempuan berperan mempersuasi pasangan hidup (suami) serta anak-anaknya dengan mendidik dan menjadi *role model* terkait kesetaraan *gender*. Seperti pada pidato “*Being a Modern Royal Javanese Princess*” oleh GKR Hayu yang menyebutkan bahwa ibunya yaitu Gusti Kanjeng Ratu Hemas yang merupakan istri dari Sri Sultan Hamengkubuwana X telah menjadi *role model* bagi dirinya dan keempat saudarinya. GKR Hemas tidak hanya berperan sebagai ratu Keraton saja, tetapi beliau juga menjadi seorang senator, anggota Dewan Perwakilan Daerah RI yang berkantor di gedung parlemen, Senayan, Jakarta. Seorang Ibu yang selalu bekerja di luar kota mengharuskan GKR Hayu dan keempat saudarinya ini harus bisa membantu ayah mereka dalam menyelesaikan semua permasalahan keraton. GKR Hemas juga memberikan pembelajaran terhadap kelima anak perempuannya untuk dapat mandiri sejak kecil.

Peran budaya dan *family blueprint* juga sangat mempengaruhi kontinuitas ketimpangan *gender* di masyarakat. Salah satu caranya untuk menghentikan adalah menyadarkan perempuan untuk berani mengambil sikap yang 'melawan' arus normalitas yang ada di masyarakat terkait stigma-stigma perempuan. Seperti juga pada pidato GKR Hayu, beliau menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kontinuitas ketimpangan *gender* di masyarakat. GKR Hayu menyebutkan bahwa pada era ayahnya yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X telah membuka ruang bagi kesetaraan *gender* di Keraton Yogyakarta khususnya untuk kelima putrinya. kelima putri Sri Sultan Hamengkubuwono X pun didorong untuk dapat mengenyam pendidikan yang tinggi di luar negeri. Bahkan saat GKR Hayu ingin bersekolah di Jepang, kedua orang tuanya melarang dan meminta untuk memilih Negara yang lebih jauh

seperti Amerika Serikat agar dirinya tidak selalu pulang ke Indonesia. Secara implisit, Sri Sultan HB X dan GKR Hemas ingin anak-anaknya Mandiri ketika tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Tetapi jika kita coba melihat ke dalam sejarah Keraton Jawa, perlu diketahui bahwa Keraton Jawa pernah memiliki sebuah pasukan khusus pengamanan untuk Sultan yang disebut sebagai prajurit Langen Kusumo. Personel dari pasukan khusus tersebut adalah para perempuan, yang direkrut dari putri para pejabat daerah. Sayangnya, pasukan khusus ini akhirnya dibubarkan pada era Sri Sultan HB II atau era kolonialisme Belanda. Pada era ini juga, peran perempuan berangsur hilang. Permaisuri raja bahkan hanya berperan sebagai pengatur busana saja. Selain itu, Permaisuri pada era Sri Sultan Hamengkubuwono I, yaitu GKR Ageng, beliau merupakan seorang panglima perang. Beliau juga menghasilkan beberapa karya tulis, yang kemudian dirampas oleh Raffles. GKR Ageng juga memiliki peranan dalam mendidik Pangeran Diponegoro. Sehingga beliau memiliki peran yang besar dalam perang Jawa. Jadi, bukan untuk pertama kalinya di Keraton Jawa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Melainkan, pada era Sri Sultan HB X merupakan era di mana kembali terbukanya ruang kesetaraan *gender* di Keraton Jawa.

Meskipun saat ini ruang kesetaraan gender sudah terbuka, tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang menganut pandangan budaya patriarki. Seperti contohnya GKR Hayu yang menceritakan kisahnyasaat mengikuti kegiatan PEP LPDP. di sana ia bertemu dengan perempuan-perempuan lulusan S2 dan S3 dengan judul tesis yang dirinya pun tidak mengerti. Secara implisit, GKR Hayu mengatakan bahwa perempuan-perempuan tersebut ialah sosok yang cerdas. Tetapi, sangat disayangkan sebagian dari perempuan tersebut merasa cemas untuk menyeimbangi karirnya dengan suami mereka. Di mana mereka tidak boleh memiliki karir yang lebih tinggi dari suaminya dan harus mengutamakan urusan rumah tangga. GKR Hayu pun merasa geram dengan pemikiran yang terbentuk dari konstruksi sosial masyarakat tersebut dan merubah *mindset* perempuan-perempuan tersebut bahwa perempuan itu memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki. Mengurus keluarga dan berkarir merupakan tanggung jawab atau kewajiban dari kedua orang tua di dalam keluarga, bukan hanya

ditanggung oleh pihak perempuan saja. Selain GKR Hayu, Ka'Bati juga menjelaskan bahwa sejak kecil ayah nya selalu memutar kaba-kaba dari Minangkabau. Hal itulah yang menyebabkan dirinya terinspirasi untuk tidak mengikuti konsep konsep ketimpangan *gender* yang ada di dalam kaba-kaba tersebut.

Selain itu, Peran agama juga perlu dipahami dengan lebih bijaksana terkait dengan kesetaraan *gender* dan perkembangan kondisi posisi perempuan di masyarakat. Seperti pada pidato Ka'Bati menjelaskan bahwa pada kehidupan *modern* ini, perempuan Minang dianggap nya sudah berdaya karena mereka sudah berani untuk membuka suara nya atas ketidakadilan *gender* yang mereka alami. Salah satu nya yaitu mereka yang memutuskan bercerai dengan suami mereka setelah menjadi korban kekerasan seksual.

Tetapi meski demikian, dalam pidatonya yang berjudul "Post Feminisme Minangkabau" ini ada beberapa tanggapan masyarakat yang kontra terhadap pernyataan Ka'Bati yang mengatakan perempuan Minang mulai berdaya dengan memilih bercerai dengan suami mereka. Salah satu nya yaitu akun bernama Devi Adriyanti yang menyatakan,

*"Kalau gugat cerai banyak terjadi di Sumatera Barat, lalu apakah dengan keberanian perempuan menggugat cerai ini bukti bahwa dia berani mengambil sikap? Menurut saya belum tentu juga begitu Uni Ka'bati, kenapa? karena bisa jadi dengan menahan diri menghadapi masalah-masalah dan dinamika yang dia hadapi adalah sebuah keberanian dengan keputusan yang dia ambil? bahwa menikah bukan soal kompetisi laki2 dan perempuan (Suami Isteri) namun kemampuan dalam mengelola konflik rumah tangga secara bersama-sama, karena pemahaman saya soal post feminisme ini adalah terletak pada bagaimana melatih kepekaan terhadap keadaan sekitarnya, terhadap realitas kehidupan serta memahami penyebab-penyebab terjadinya, suatu hal atau lainnya serta memprediksi hasilnya. Relasi kuasa dan feminisme tidak hanya terkait dengan agama akan tetapi juga terkait dengan kolonialisme, kapitalisme global itu sendiri. Saya kira begitu uni Ka'bati".*

Pada kutipan di atas Devi mengatakan bahwa pemberdayaan perempuan Minang bukan dilihat dari perceraian nya terlebih kasus perceraian tidak semuanya beralasan karena kekerasan seksual. Berdaya dan setara nya perempuan dapat dilihat dari bagaimana mengelola konflik dalam rumah tangga nya dan menyelesaikan secara bersama-sama dengan suami nya. Serta Devi menganggap bahwa pernikahan bukanlah sebuah ajang kompetisi untuk laki-laki dan perempuan yang menjadi suami istri. Melainkan kemampuan dalam mengelola konflik dan bekerja sama memenuhi tanggung jawab bersama sebagai orang tua. Serta, jika dikaitkan dengan agama. Perceraian memang tidak dianjurkan dalam setiap Agama atau kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia.

Selain peran-peran yang telah disebutkan sebelumnya, upaya-upaya menuntut kesadaran kesetaraan *gender* dapat dimulai dari bahasa yang merupakan salah satu contoh produk hasil konstruksi sosial yang justru melanggengkan ketimpangan *gender* di masyarakat selama ini contohnya yaitu “Konco Wingking” dan “Wani Ditoto” dalam budaya Jawa. Dimana istilah-istilah tersebut dianggap merendahkan perempuan yang tidak dapat mengejar cita-cita setinggi mungkin. Karena banyak orang yang menganggap bahwa urusan perempuan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sama seperti budaya Jawa, budaya Minang juga mempunyai istilah-istilah yang sama. Diantaranya seperti “Limpapeh rumah nan gadang”, “Ambun puruak pagangan kunci”, “Pusek jalo kumparan tali”, “Nan Gadang Basa batuah”, “Kapai tampek batanyo”, dan “Kapulang tampek babarito” yang mana istilah ini menjadi beban untuk perempuan Minang. Terlebih lagi makna dari istilah ini menggambarkan perempuan sebagai sebuah “Barang” bukan manusia. Sehingga diperlukan upaya berani dari kalangan, tidak terbatas perempuan untuk dapat memilih penggunaan bahasa yang sifatnya positif atau setidaknya netral.

Selain itu, jika dikaitkan dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh Budaya Jawa dan Minangkabau. Kesetaraan *gender* memiliki pengaruh terhadap sistem kekerabatan kedua Budaya tersebut. Seperti sistem kekerabatan patrilineal yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan kesetaraan *gender* dalam masyarakat suku Jawa. Sistem kekerabatan patrilineal merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ayah. Sehingga, kedudukan

seorang anak laki-laki lebih utama dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini yang menyebabkan secara kultur atau budaya, laki-laki memegang peran yang penting di bidang kehidupan di segala aspek seperti politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Sistem kekerabatan ini salah satunya diterapkan di Keraton Jawa sebelum era Sri Sultan HB X dan sesudah era kolonialisme Belanda. Terlebih, budaya politik pada era tersebut menganut sistem patriarkis. Sehingga menghambat kemajuan perempuan menjadi seorang pemimpin dengan anggapan perempuan hanya memiliki kewajiban mengurus urusan rumah tangga saja.

Menanggapi hal tersebut, pada era Sri Sultan HB X terdapat beberapa perubahan sistem pemerintahan Keraton yang akhirnya diterapkan hingga saat ini. Seperti salah satunya yaitu perempuan Jawa diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam divisi-divisi di Keraton Jawa. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan masih adanya pertentangan di tengah-tengah masyarakat Jawa yang merasa bahwa perempuan apalagi yang masih muda tidak kompeten dalam memimpin sebuah divisi pemerintahan. Selain sistem kekerabatan patrilineal, terdapat sistem kekerabatan matrilineal yang juga memiliki hubungan sebab dan akibat dengan kesetaraan *gender*. Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang bertumpu atau menarik pada garis keturunan ibu. Meski demikian, perempuan yang memegang garis kekerabatan matrilineal masih dihadapkan dengan terbatasnya hak dan kesempatan yang ia dapat di tengah-tengah masyarakat. Seperti, baik perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan maupun berkarir akan tetapi terdapat perbedaan tujuan yang mereka dapat yaitu laki-laki menempuh pendidikan dan karir memiliki tujuan menjadi orang yang berada. Sedangkan perempuan menempuh pendidikan dan karir agar semakin mahal mahalnya saat menikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan *gender* masih belum berdiri tegak sepenuhnya, *stereotip* yang sudah dianut dari zaman dulu masih jelas tersisa hingga ke kehidupan masyarakat *modern*, terlihat bahwa masih adanya kekhawatiran yang dialami perempuan saat ingin mengejar cita-cita mereka agar tidak lebih tinggi dari suaminya.